

# SUNDEL: REINTERPRETASI BUNGA SEDAP MALAM DALAM MOTIF BORDIR DAN SULAM

Oleh:

**Nurul Hidayati<sup>1</sup>**

*Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta*

**Pande Made Sukerta<sup>2</sup>**

*Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta*

**Eko Supriyanto<sup>3</sup>**

*Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta*

**Silvester Pamardi<sup>4</sup>**

*Program Studi Seni Program Doktor, Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta*

[nurul.hidayati.ft@um.ac.id](mailto:nurul.hidayati.ft@um.ac.id)<sup>1</sup>; [pandemadesukerta@gmail.com](mailto:pandemadesukerta@gmail.com)<sup>2</sup>; [ekodance@yahoo.com](mailto:ekodance@yahoo.com)<sup>3</sup>; [spamardi58@gmail.com](mailto:spamardi58@gmail.com)<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Pembuatan motif bordir dan sulam pada *ready to wear* yang terinspirasi dari bunga sedap malam merupakan upaya menciptakan motif bordir dan sulam yang menjadi identitas bordir dan sulam di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Penciptaan motif bordir dan sulam khas Kabupaten Pasuruan ini merupakan upaya mengembangkan motif, memperkaya motif serta menciptakan motif bordir khas Pasuruan sehingga dengan upaya tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan industri bordir dan sulam yang semakin hari semakin berkurang jumlahnya. Untuk mencapai tujuan maka dibutuhkan metode eksperimen bentuk reproduksi dengan inovasi garap, merupakan karya seni dengan konsep reinterpretasi. Metode penciptaan karya yang digunakan yaitu penelitian artistik yaitu seniman melakukan praktik atau proses berkarya dalam studi lapangan dengan pendekatan emik dengan menggali potensi lokal kabupaten Pasuruan yaitu bunga sedap apa dan bagaimana makna yang terkandung didalamnya. Langkah dalam Penciptaan meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu data lapangan dengan mengamati secara langsung bung sedap malam, studi pustaka dan wawancara secara mendalam terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Langkah berikutnya yaitu eksperimentasi motif bunga sedap malam dengan konsep reinterpretasi. Motif-motif yang dihasilkan dalam eksperimen meliputi stilasi dari bunga sedap malam sebagai motif utama, serta motif pendukung dari flora yang ada disekitarnya yaitu daun pandan dan bunga pacar air sebagai komoditas bunga Kabupaten Pasuruan. Hasil karya bunga sedap malam sebagai inspirasi penciptaan motif bordir dan sulam pada *ready to wear* yaitu desain *ready to wear* yang menggunakan motif bunga sedap malam yang dikerjakan dengan menggunakan teknik bordir dan sulam, dimana bunga sedap malam menjadi motif utama dalam *Ready to wear*.

**Kata Kunci:** *Bunga sedap malam, motif bordir, ready to wear, reinterpretasi.*

## ABSTRACT

*The making of embroidery and needlework motifs on art-wear that inspired from Sedap Malam (Sedap Malam) is the attempt to create an exclusive embroidery and needlework motifs as the identity of Pasuruan Regency, East Java. The creation of this motifs is the response from the need to develop, enrich, and design an embroidery and needlework motifs belongs to Pasuruan that would boost the sustainability of embroidery and needlework industry that is lately decreasing. Therefore, an experiment method in the form of innovative re-production is required to create an art-work with re-interpretation*

concept. The method in art creation used in this study is artistic research where the artist undergo several practices or creating process in the field study with emic approach, In this case, the process are developing the local potential in Pasuruan Regency (Sedap Malam) and identify what and how meaning inside it. The creation sages consist of data collection from various resources like field data and direct observation on Sedap Malam, literary study, and extensive interview with Tourism and Culture Department of Pasuruan Regency. The next stage is experimenting tuberose motif using reinterpretation concept. The motifs created during the experiment are stillation of Sedap Malam as the main motif, as well as complementary motifs generated from flora in the surrounding such as pandan leaves and rose balsam flower as the flower commodity in Pasuruan Regency. The inspiration in using Sedap Malam in creating embroidery and needlework motif on ready to wear results to ready to wear design with Sedap Malam motif that is made using embroidery and needlework technique, where Sedap Malam is presented as the main motif in the ready to wear.

**Keywords:** Sedap Malam, embroidery motif, art-wear, reinterpretation.

Copyright © 2020 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: December 31<sup>st</sup>, 2022

Revised: April 15, 2023

Accepted: April 28<sup>th</sup>, 2023

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sedap malam merupakan bunga yang banyak dikenal luas di Indonesia sebagai bunga potong dan penghasil parfum dengan nama latin *polianthes tuberosa* atau *sundel* dalam istilah masyarakat Pasuruan. Bunga sedap malam merupakan flora identitas provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Pasuruan. Dinamakan bunga sedap malam disebut juga bunga sundel oleh masyarakat Pasuruan dikarenakan bunga ini mekar dan menebarkan aroma pada malam hari sehingga di Melayu disebut sebagai bunga sundal malam. Bunga sedap malam tumbuh subur di Pasuruan yaitu di Kecamatan Rembang dimana daerah itu memiliki kelembapan 13 derajat celcius hingga 27 derajat celcius. Bunga sedap malam cocok tumbuh didaerah dengan curah hujan antara 1900 hingga 2500 mm dengan sinar matahari penuh. Salah satu wilayah di Indonesia yang

memiliki curah hujan yang cocok untuk tumbuh dan berkembangnya bunga sedap malam adalah Kabupaten Pasuruan tepatnya di Kecamatan Bangil dan Rembang (Prahardini,2006).

Kepala dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Pasuruan mengatakan bahwa, Bunga sedap malam merupakan ikon kabupaten pasuruan yang sudah dikenal diseluruh penjuru tanah air, dan dijadikan sebagai desain motif batik Pasuruan. Selain sebagai ikon Kabupaten Pasuruan, sedap Malam merupakan mascot bunga Jawa Timur.

Sedap malam dikenal *omixochiti* pada bangsa Astek yaitu artinya bunga tulang dikarenakan warnanya yang putih. Di India bagian timur dikenal dengan nama *ratkirani* yang berarti ratu malam, di Singapura dinamakan *xixiao* yang berarti tempat ngengat hinggap. Persia mengenalnya dengan sebutan *Maryam* yaitu identik dengan nama

perempuan. Keharuman Bunga sedap malam digambarkan kompleks, eksotis, manis. Bunga sedap malam simbol dari perempuan seperti halnya cerita legenda yang berkembang kisah bunga sedap malam diceritakan bahwa ada seorang putri yang sangat mencintai suaminya. Mereka saling mencintai sampai pada suatu hari putri tersebut difitnah hingga membuat sang pangeran marah besar dan tidak mempercayai sang putri. Sang putripun bersumpah bahwa dia akan berubah menjadi bunga dimana jika pada malam hari bunga tersebut berbau busuk maka berarti sang putri bersalah dan jika bunga tersebut berbau harum maka sang putri tidak bersalah. Sang putri ndoro arum berubah menjadi bunga, pada malam hari bunga tersebut mengeluarkan bau yang sangat harum, sehingga sang pangeran memerintahkan penjaga istana merawat bunga itu dan tidak lupa bunga tersebut diletakkan dikamar pengantin mereka.

Keharuman bunga sedap malam sangat terkenal dimasyarakat, sehingga tedapat beberapa mitos tentang bunga sedap malam memiliki tujuh makna lain yaitu memberikan ketenangan dan kenyamanan, penangkal sihir dan ilmu hitam, penanda keberadaan makhluk halus, media untuk memanggil makhluk halus, Bisa mengundang datangnya malaikat, dapat memperpanjang usia (Lestari, 2013) Bunga sedap malam mengeluarkan bau harum dimalam hari

disebabkan kandungan minyak atsiri yang dihasilkan dari proses fotosintesis.

Pasuruan sebagai kota penghasil bunga sedap malam, juga sebagai kota penghasil bordir dan sulam. Terdapat 720 pengrajin bordir yang tersebar di kabupaten Pasuruan dimana 99% mereka adalah perempuan. (Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan) Pasuruan memiliki sentra bordir yang dikenal dengan istilah BANGKODIR (Bangil Kota Bordir). Seiring perkembangan dunia *fashion* dan teknologi, pengrajin bordir mulai tenggelam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, perajin bordir saat ini yang masih meneruskan usahanya tersisa menjadi 39 pengrajin (hidayati, 2019). Hal tersebut sangat memprihatinkan dan berakibat pada *income* keluarga. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pekerja bordir yaitu salah satunya adalah kurangnya inovasi dan pengembangan produk dari bordir dan sulam yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nurul (2019) bahwa inovasi pada produk sulam dan bordir sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap minat pembelian hal ini dibuktikan oleh 59,8 % responden berminat terhadap inovasi produk fashion dengan hiasan bordir dan sulam tangan.

Inovasi terhadap suatu produk dibutuhkan untuk pengembangan usaha, melalui beberapa cara yaitu salah satunya

inovasi teknis (Bircan, 2015). Inovasi teknis terkait dengan bordir dan sulam bisa dilakukan dengan cara mengembangkan motif, dan penerapannya. Karya Bordir dan sulam yang terinspirasi dari ketertarikan akan keindahan bunga sedap malam yang sering dijumpai dalam setiap kesempatan karena pengkarya tinggal dan besar di Pasuruan, sehingga muncul sebuah ide mengangkat bunga sedap malam sebagai sumber ide motif bordir yang diterapkan dalam karya *ready to wear*. Penulis mencoba menginterpretasikan bunga sedap malam sebagai perempuan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan etik emik. Pendekatan etik berdasarkan literatur dan pustaka tentang bunga sedap malam, *Subject matter* dalam karya bordir dan sulam adalah perempuan dan flora yaitu bunga sedap malam yang merupakan symbol dari perempuan sekaligus menjadi ciri khas daerah Pasuruan yaitu bunga sedap malam. Dengan mengambil ide dari potensi daerah diharapkan akan tercipta motif bordir dan sulam pada *ready to wear*. *Ready to wear* yang merupakan karya seni mengekspresikan perasaan dan emosi seniman dari batin ke dalam sifat-sifat dasar sentiensa, gambarannya tentang pengalaman hayatinya, yang bersifat fisik, emotif serta fantastik (Langer 2006:100). Melalui pendekatan estetik, dituangkan motif bunga sedap dalam karya seni tekstil bordir dan sulam dimana sebuah karya membutuhkan abstraksi dari

aspek-aspek pengalaman yang dimilikinya melalui unsur-unsur visual berupa garis, bentuk, warna, gelap terang dan tekstur yang menghasilkan bentuk simbolik untuk menyampaikan gagasan. Inspirasi bagi seniman biasanya datang dari objek yang dilihat dengan kemungkinan bentuk yang dibayangkan dan diinginkan untuk kreasinya. Motif bordir bunga sedap malam diterapkan pada busana *ready to wear* yang merepresentasikan kasih sayang, kesetiaan dan kejujuran seorang perempuan menjadi sumber ide dalam mencipta karya seni tekstil (*fashion*) yang menggambarkan perjalanan hidupnya terekam melalui proses optis kemudian diterjemahkan kedalam fashion (*art wear*) mengacu pada makna yang terkandung didalamnya. *Ready to wear* busana wanita menjadi pilihan dari pengkarya dilatar belakangi oleh para pekerja bordir dan sulam didominasi perempuan (Arifin, 2016).

#### Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah dari penelitian yang telah dilakukan:

- a. Bagaimana reinterpetasi bunga sedap malam sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Bordir dan Sulam Pada *Ready to wear* ?
- b. Bagaimana proses penciptaan motif bordir dan sulam pada *ready to wear* ?

#### **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pustaka dan artikel ilmiah tentang kajian kebudayaan estetika, seni rupa, bordir dan sulam, serta *ready to wear*.

Nurul, H. (2019) *The Identification of female workers in Handcraft Embroidery Industry Based on The Factors Shaping Their Work Behavior. Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research, Volume 242 2<sup>nd</sup> ICOVET*. Dalam artikel hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan pekerja bordir dan sulam memiliki peranan yang sangat penting terhadap eksistensi bordir dan sulam di Kabupaten Pasuruan yang dari tahun ke tahun semakin sedikit.

Nurul, H. (2019) *Women in Fashion: Preference and Existence of Handmade Fashion Products. Published in International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 8, Issue 1, Special Edition, ICOVET, 2019*. Dalam artikel ini menyatakan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan penghasil bordir dan sulam, akan tetapi beberapa faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya pengrajin adalah menurunnya permintaan produk bordir dan sulam dari Kabupaten Pasuruan. Hasil dari tanggapan konsumen mereka menginginkan bordir dan sulam Pasuruan memiliki kekhasan baik dari segi produk, desain motif dan teknik bordir dan sulam.

Nanny, Sri Lestari (2013) *Motif Bunga Dalam Kain Batik, Motif Cantik Yang Memikul Nilai Kekuatan Sakral Dalam Kehidupan Manusia. Published in Prosiding The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Dalam artikel prosiding ini menyatakan Motif Bunga

merupakan motif yang paling banyak dipilih karena dapat mewakili keindahan dari benda-benda alam. Motif bunga yang banyak digunakan dalam batik adalah tujuh jenis bunga yaitu mawar, melati, kenanga, sedap malam, cempaka, kemuning dan bunga tanjung.

Sanem, Oabasi. (2015) *A Design Method On Wearable Art. Published in International Textiles & Costume Congress (ITCC) Istanbul Turkey*. Dalam artikel ini menyatakan metode pembuatan *ready to wear*.

I Nyoman, Widya Paramadyaksa (2016) *Filosofi Dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. Jurnal Langkau Betang, Vol.3, No.1. 2016. Universitas Udayana Bali*. Menyatakan tentang makna filosofi bunga dijadikan sebagai konsep arsitektur tradisional Bali.

Dharsono (2005), "Pohon Hayat: Simbol dan makna pohon hayat yang terlukis pada batik klasik sebagai ekspresi kebudayaan Jawa" Desertasi, dipublikasikan tahun 2007, dengan judul *Budaya Nusantara (2007)*, Kajian konsep mandala dan konsep tri-lloka/buana terhadap motif pohon ayat paa batik klasik, Bandung:rekayasa sains. Buku tersebut berisi Penelitian dengan topik "Pohon Hayat" ini, mengkaji simbol dan pemaknaannya dalam konteks kebudayaan Jawa. Kajian difokuskan untuk mendapatkan informasi tentang simbol dan pemaknaannya yang berdasarkan tata susun serta proses

pembentukan dan pengembangan. Kajian ini dapat menunjukkan keberadaan pohon hayat yang terlukis sebagai salah satu motif pola batik klasik sebagai ekspresi kebudayaan Jawa. Tujuan utama penelitian ini difokuskan untuk mencari, menemukan makna, dan mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kajian pohon hayat yang terlukis sebagai motif batik.

Rajinder Kaur, Janhajeet Kaur (2018) *Traditional Hand Embroidery and Simple Hand Woven Structures For Garment Manufacturing Used in Small Scale Industri. Published in International Journal Of Engineering Sciences and Research Technology.* <http://www.ijesrt.com> © *International Journal of Engineering Sciences & Research Technology. Reseachbrid. Thomson Reuters.* Dalam artikel ini menyatakan Studi ini mengeksplorasi bidang kerajinan tekstil, yang menggabungkan teknik bordir tangan tradisional desain dan struktur tenunan tangan sederhana ke dalam proses konstruksi produksi garmen untuk meningkatkan nasib industri fashion lokal. Proyek ini dirancang untuk memiliki makna tradisional dan budaya. Konsep karya seni ini berdasarkan pada penyampaian pesan-pesan melalui makna simbolik melalui representasi karya berasal dari Interpretasi Bunga Sedap Malam. Interpretasi Bunga Sedap Malam yang diwujudkan melalui unsur-unsur visual dalam karya *ready to wear* tidak saja mengangkat keindahan bunga sedap malam tapi sisi lain dari menggambarkan kesetiaan, kasih sayang

dan kejujuran seorang istri serta menginterpretasikan sebuah mistis yang terkandung dalam bunga sedap malam.

Bunga sedap malam selain simbol kesetiaan, kejujuran perempuan, juga memiliki tujuh makna yaitu:

- 1) Memberikan ketenangan dan kenyamanan: Mitos bunga sedap malam yang pertama adalah, jika di tanam di belakang atau di pekarangan rumah, bunga ini bisa memberikan energi yang membuat penghuni rumah merasa nyaman dan tenang. Karena itu pula bunga ini sering muncul di tengah suasana duka dan bergabung dalam upacara kematian.
- 2) Penangkal sihir dan ilmu hitam : bunga sedap malam diyakini mampu menangkal segala jenis sihir dan ilmu hitam yang ditujukan ke penghuni rumah sehingga bunga ini ditanam oleh orang yang berhubungan dengan dunia sihir dan ilmu hitam.
- 3) Penanda keberadaan makhluk halus: aroma bunga sedap malam yang harum dan semerbak di malam hari diidentikkan dengan keberadaan makhluk halus, akan tetapi faktanya aroma bunga sedap malam muncul malam hari karena hasil fotosintesis yang mengandung minyak atsiri.
- 4) Media untuk memanggil makhluk halus: digunakan dalam dunia supranatural sebagai media memanggil makhluk gaib.

- 5) Bisa mengundang datangnya malaikat : jika ditanam di halaman rumah dipercaya bias mengundang datangnya malaikat.
- 6) Dapat memperpanjang usia: jika bunga ini ditanam di pekarangan rumah, bisa memperpanjang usia penghuni rumah tersebut. Menurut mitos yang ada, bunga ini dapat menghidupkan dan menghindari kematian serta menjauhkan pemiliknya dari marabahaya hingga maut (lestari, 2013)

Sebuah karya seni terlahir dari pengalaman estetis seorang seniman dengan mengamati lingkungan sekitarnya atau pengalaman yang dialami sang seniman. Sebuah *insight* dari suatu pengamatan yang dilakukan disekeliling seniman akan menghasilkan karya seni yang luar biasa melalui proses kreatif seniman.

Karya seni *ready to wear* dipamerkan kepada penikmat seni dengan harapan mampu memunculkan berbagai penafsiran. Karya seni multi tafsir dalam konteks tertentu merupakan karya seni yang “berhasil” menggugah kesadaran, masuk menjelajah dan berkomunikasi dengan penikmatnya.

Karya ini disampaikan dengan pesan simbolik melalui bentuk bunga sebagai simbol perempuan melalui desain struktur dan desain permukaan pada karya kriya tekstil. Penulis menggunakan penyampaian secara metafor agar karya lebih hidup. Metafor adalah gagasan-gagasan dibang-

kitkan dengan cara mempersamakan dua hal yang berbeda, atau melibatkan suatu perbandingan tersirat (*implied comparison*) diantara dua hal. Perbandingan itu biasanya dijelaskan dengan cara mengkontraskan dalam bentuk figur yang lain.

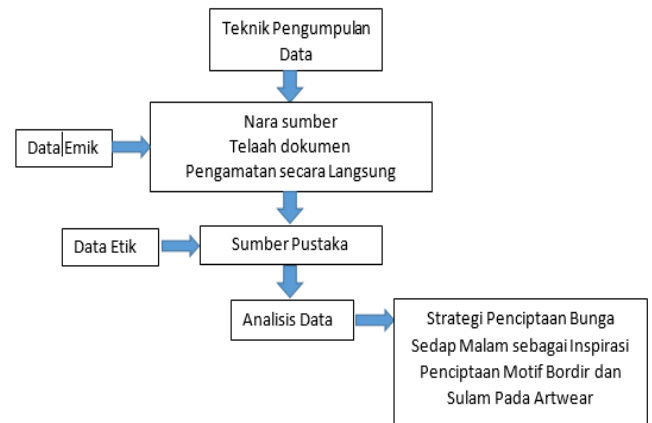
Penelitian artistik dalam penciptaan ini melalui beberapa tahap yaitu, 1) Proses pengumpulan data secara emik yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan untuk menggali potensi flora yaitu bunga sedap malam dan flora yang menjadi ikon Pasuruan, menggali informasi tentang bordir dan sulam serta budaya Pasuruan, 2) Tahap ke dua yaitu proses perenungan berupa sketsa dasar kemudian 3) tahap ketiga yaitu proses pembentukan yang dimulai dari eksperimen yang dilakukan yaitu membuat interpretasi garap dari bunga sedap malam menjadi motif-motif yang distilasi, distorsi atau deformasi.

Karya fashion *ready to wear* tidak sekedar memiliki nilai fungsi tetapi juga memiliki nilai estetis. Estetika sebagai filsafat keindahan secara kontekstual membahas secara keseluruhan tentang apa itu keindahan, bagaimana keindahan itu terjadi dan untuk apa keindahan itu diciptakan. Dikaitkan dengan estetika seni kriya tekstil *art wear* maka dapat ditelusuri unsur-unsur dan elemen visualnya, seperti yang dijelaskan Feldman, dalam bukunya *Art As Image and Idea* bahwa unsur-unsur dan elemen visual

berupa garis, bentuk, terang gelap, dan warna dimana unsur-unsur tersebut ditemukan pada alam dan dimanfaatkan oleh seniman dalam mewujudkan karya seni. (Feldman: 1967:223). Karya fashion dapat juga memanfaatkan limbah, salah satunya yaitu limbah dari kulit jagung. Proses pengolahan limbah kulit jagung melalui teknik reka rakit benang pilin, pilin dua kali, lilit renggang, lilit padat, dan crochet, tahap pembuatan eksplorasi kedua pada pakaian tenun ini adalah dengan mengkomposisikan dengan cara mengaplikasikan menggunakan teknik reka rakit benang, pilin, pilin dua kali, lilit renggang, lilit padat, dan crochet (Lestari, 2021).

### C. METODE

Pada penelitian penciptaan diperlukan langkah-langkah atau metode penelitian penciptaan yang sesuai dengan bentuk penelitian penciptaan serta sumber datanya. Langkah-langkah penelitian penciptaan meliputi pemanfaatan sumber data etik dalam penelitian penciptaan berasal dari pengumpulan data hasil telaah pustaka yang dilakukan dengan kajian pustaka, buku ilmiah, diktat ilmiah, artikel ilmiah dan makalah ilmiah yang terkait dengan topik penelitian penciptaan yaitu bunga sedap malam sebagai inspirasi penciptaan motif bordir dan sulam pada *ready to wear*.



Gambar 1. Metode Penciptaan Karya

Sumber data emik, diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi), untuk mengamati subjek dan objek penelitian penciptaan sesuai ruang lingkup, dan sasaran sesuai dengan aspirasi karya yang akan diciptakan atau disusun. Sumber data emik yang diperoleh dalam penelitian penciptaan karya yaitu hasil pengamatan yang terkait dengan flora yang terdapat di kabupaten Pasuruan dan menjadi ikon daerah tersebut. Pengamatan juga dilakukan terhadap para perempuan pekerja bordir dan sulam yang melatar belakangi penciptaan karya bordir dan sulam.

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak antara lain, dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan selaku *stakeholder* pengembang usaha bordir, Dinas Pariwisata untuk menggali potensi daerah terkait dengan budaya, serta pengrajin bordir untuk menggali Teknik bordir, medium dan petani bunga di Kabupaten Pasuruan untuk mengetahui potensi flora lokal yang menjadi unggulan daerah Teknik pengumpulan data



ini didukung dengan alat dokumentasi: foto-foto data, atau sketsa ilustrasi. Narasumber yang dipilih yaitu narasumber yang proporsional di bidangnya, misalnya untuk menghasilkan bordir dan sulam yang bagus menggunakan teknik dan bahan seperti apa sehingga sesuai yang kita butuhkan dengan mencari narasumber yang cukup berpengalaman tentang bordir dan sulam sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan rancangan karya.

Metode Penciptaan menggunakan metode penciptaan kreasi artistik yaitu tahap eksperimen, perenungan dan pembentukan. Tahap eksperimen merupakan tahap yang penekanannya pada pembentukan motif, desain busana *ready to wear*, material dan teknik yang akan digunakan. Serta pengorganisasian rupa pembentuk nilai estetik karya seni rupa. Tahap perenungan merupakan tahapan kontemplasi yaitu pada tahap ini riset etik dan emik sudah dilakukan serta sudah melakukan tahap eksperimen. Hasil dari eksperimen kemudian dielaborasi dan dieksplorasi kembali untuk mencari bentuk-bentuk yang bisa merepresentasikan bunga sedap malam. Tahap pembentukan dibuat sketsa alternatif dari keseluruhan motif hasil dari eksperimen dan perenungan kemudian diaplikasikan dalam *ready to wear*. (Dharsono, 2016: 16)

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### Tahap eksperimen

Penciptaan karya seni kriya tekstil motif







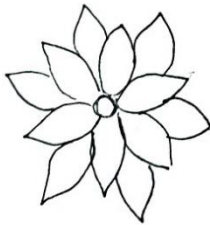







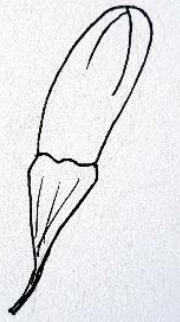

bordir dan sulam yang terinspirasi dari bunga sedap malam yang diwujudkan dalam *ready to wear* dilakukan melalui beberapa proses yaitu eksperimen, perenungan dan pembentukan. Bunga sedap malam merupakan bunga khas yang menjadi simbol dari Kabupaten Pasuruan dimana bunga tersebut merupakan bunga yang tumbuh dan berkembang di Pasuruan. Bunga Sedap Malam merupakan bunga yang sarat akan makna. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, bunga sedap malam merupakan salah satu bunga yang selalu muncul dalam ritual budaya di masyarakat misalnya memperingati usia kandungan 7 bulan (*mitoni*), upacara pernikahan, upacara turun tanah (*tingkepan*) (Lestari, 2013). Selain sebagai sarana ritual, keindahan bunga sedap malam merupakan reinterpretasi dari keindahan perempuan, baik di Indonesia maupun beberapa negara lain yaitu Hawaii, Singapura, India dan Persia. Dalam proses eksperimen membuat berbagai macam stilasi bunga sedap malam dengan konsep reinterpretasi sehingga menghasilkan motif yang diwujudkan dalam *ready to wear*.

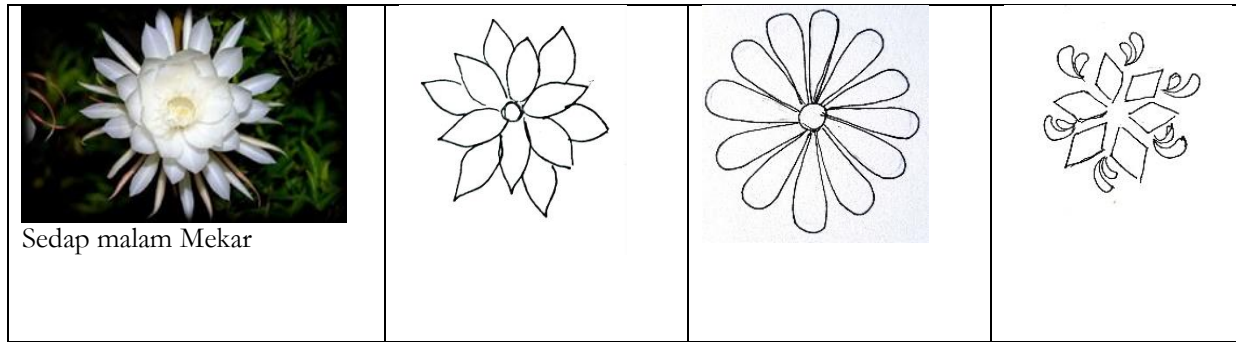
Penciptaan motif bordir dalam tahap eksperimen dilakukan dengan cara membuat sketsa bunga sedap malam yang distilasi menjadi berbagai macam bentuk. Dalam proses eksperimen motif diperlukan alat gambar dan alat tulis kemudian dilakukan pewarnaan dengan proses komputerisasi. Proses selanjutnya adalah eksperimen Teknik bordir dan sulam, penggunaan benang

sebagai bahan utama, pemilihan benang yang tepat akan mempengaruhi hasil jadi bordir dan sulam. Dalam eksperimen ini Teknik bordir manual menghasilkan motif yang lebih bagus, kuat dan fleksibel. Motif Bordir dan sulam dengan inspirasi bunga sedap malam

yang dikerjakan pada kain berwarna hitam dihasilkan melalui proses perenungan. Dalam eksperimennya membordir menggunakan bahan yang tebal dan transparan untuk menghasilkan bordiran yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Tabel 1. Eksperimen Motif utama Bunga Sedap Malam Secara Reinterpretasi



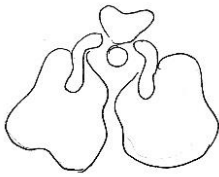



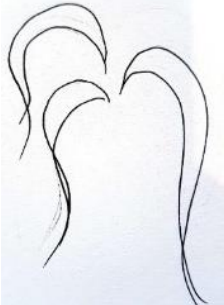





Bunga sedap malam	Alternative motif 1	Alternative motif 2	Alternative motif 3
 Bunga sedap malam			
 Bunga sedap malam			
 Bunga sedap malam			
 Kuncup bunga sedap malam			



Motif Pendukung dalam penciptaan motif bordir dan sulam yang terinspirasi dari flora yang terdapat di Kabupaten Pasuruan dimana tanaman tersebut selalu ada dalam ritual ataupun pemakaian bunga sedap malam di masyarakat. Motif pendukung terdiri dari bunga pacar air dimana bunga pacar air merupakan tanaman bunga yang menjadi komoditas bunga di Pasuruan. Bunga pacar air selalu ditanam bersebelahan dengan bunga sedap malam dan biasanya digunakan

untuk bunga makam Bersama dengan sedap malam dan daun pandan. Krisan merupakan bunga yang tumbuh subur di dataran tinggi Kabupaten Pasuruan dan menjadi komoditas daerah. Bunga krisan memiliki kelopak dan warna yang sangat indah yang sering digunakan untuk dekorasi dalam acara-acara pengantin yang tumbuh subur di daerah Pasuruan yang biasanya dipadukan dengan bunga sedap malam dan mawar.

Tabel 2. Eksperimen Motif Pendukung Secara Reinterpretasi

Bunga sedap malam	Alternative motif 1	Alternative motif 2	Alternative motif 3
 <p>Bunga Pacar air</p>			
 <p>Daun Pandan</p>			
 <p>Mawar</p>			

### Tahap Perenungan

Tahap perenungan meliputi tahap perancangan pola atau bentuk bordir dan sulam pada *ready to wear* dengan aspirasi bunga sedap malam dan flora disekitar Pasuruan dibuat setelah melakukan eksperimen. Berikut hasil rancangan pola atau bentuk bordir dan sulam:



Gambar 2. Rancangan pola motif Kebaya

Motif Bordir ini disusun secara reinterpretasi dengan sumber-sumber ide yang berasal dari kekayaan alam yaitu bunga sedap malam di Kabupaten Pasuruan, antara lain sebagai motif utama adalah Motif bunga sedap malam yang mekar sebagai motif utama dipadu dengan motif daun pandan wangi, kuncup bunga sebagai motif pendukung, secara terpisah terstilasi dan dikembangkan namun tetap mewakili makna simbol bunga sedap malam yang digunakan sebagai simbol perempuan.



Gambar 3. Rancangan Motif Bordir Bunga Sedap Malam pada pelengkap busana kipas

Motif Bordir yang kedua ini disusun secara reinterpretasi dimana bunga sedap malam sebagai motif utama dan bunga pacar air serta daun sebagai motif pendukung. Rangkaian bunga ini biasanya digunakan sebagai bunga makam oleh masyarakat Pasuruan dan sekitarnya, Tanaman ini tumbuh subur menjadi komoditas Kabupaten Pasuruan.



Gambar 4. Rancangan motif bunga sedap malam dan bunga mawar pada masker

### Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap perwujudan rancangan menjadi produk jadi hasil dari penerapan motif pada kebaya, kipas dan masker.

Proses pembentukan meliputi:

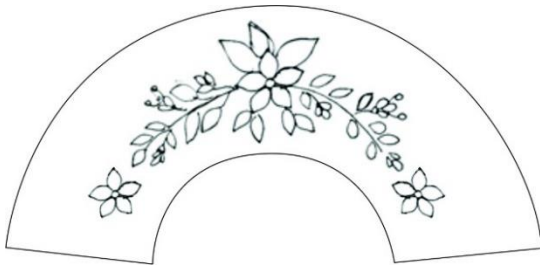


Gambar 5. Proses pembentukan



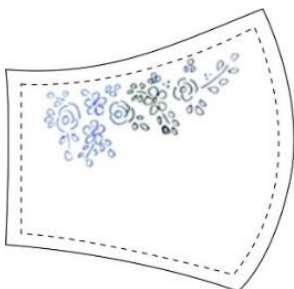
Gambar 6. Penerapan motif bunga sedap malam dan bunga mawar pada kebaya

Gambar 6 merupakan Tahap Pembentukan motif pada kebaya terdiri dari motif utama sedap malam dan motif pendukung daun pandan yang dibentuk menjadi desain pinggiran menyudut pada kebaya.



Gambar 7. Penerapan motif bunga sedap malam dan bunga mawar pada tengah sisi kipas

Gambar 7 merupakan Tahap pembentukan motif pada kipas terdiri dari motif utama bunga sedap malam dan motif pendukung daun yang diterapkan pada tengah sisi kipas.



Gambar 8. Penerapan motif bunga sedap malam dan bunga mawar pada tengah sisi masker

Gambar 8 merupakan Tahap pembentukan motif pada masker terdiri dari motif utama bunga sedap malam dan mawar dan motif pendukung daun yang diterapkan pada tengah sisi masker.

### Hasil Karya



Gambar 9. Penerapan Motif Bordir Bunga Sedap Malam pada kebaya

Gambar 9 Merupakan penerapan Motif Bunga Sedap malam pada kebaya menggambarkan keluguan, keanggunan dan kesucian.



Gambar 10. Penerapan Motif Bordir Bunga Sedap Malam pada kipas

Gambar 10 adalah hasil karya penerapan motif bunga sedap malam pada

kipas. Warna putih melambangkan kesucian perempuan.



Gambar 11. Penerapan Motif Bordir Bunga Sedap Malam pada Masker

Gambar 11 menunjukkan Motif bunga sedap malam distilasi dan direinterpretasikan dalam masker dan hijab wanita merupakan inovasi penerapan motif sulam dalam situasi dan kondisi pandemi.

## E. KESIMPULAN

Rancangan motif bunga sedap malam dalam bordir yang diaplikasikan pada *ready to wear* merupakan karya inovatif motif bordir yang tersusun, pertama: Motif Bordir ini tersusun secara reinterpretasi dengan sumber ide bunga sedap malam sebagai motif utama dan flora yang terdapat di Kabupaten Pasuruan yaitu bunga pacar air, daun pandan dan bunga krisan sebagai motif pendukung. Diterapkan pada *women ready to wear* karena keindahan dan keharuman bunga sedap malam identik dengan kecantikan wanita.

Penciptaan karya busana *ready to wear* yang terdiri dari kebaya, pelengkap busana yaitu kipas dan masker menggunakan metode kreasi artistik yang terdiri dari proses

eksperimen, perenungan dan pembentukan.

Proses pembentukan karya dengan teknik *handmade* memiliki keunikan karena membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Bircan, I., & Gencler, F. (2015). Analysis of Innovation Based Human Resources for Sustainable Development. *Journal of Procedia Social and Behavioral Sciences* 195, 1348-1354.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, E. B. (1967). *Arts As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya"Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hidayati, N. (2019). Women in Fashion: Preference and Existence of Handmade Fashion Products. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 8(1), 221-237.
- Hidayati, N., Kiranantika, A., & Pujirahayu, S. E. (2019). The Identification of female workers in Handcraft Embroidery Industry Based on The Factors Shaping Their Work Behavior. *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research*, Volume 242 2nd ICOVET. *Proceedings of the 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018)*. Amsterdam: Atlantis Press.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Dan Modern Dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Surakarta: Citra Sains.
- Lestari, A. D. (2021). Tinjauan Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung pada Produk

- Fashion. *Narada Jurnal Desain dan Seni*, 8(1), 31-44.
- Lestari, N. S. (2013). Motif Bunga Dalam Kain Batik, Motif Cantik Yang Memikul Nilai Kekuatan Sakral Dalam Kehidupan Manusia. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* (p. 117). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Odabasi, S. (2015). A Design Method On Wearable Art. *Between Worlds Innovation and Design in Textiles and Costume*. Turkey: Published in International Textiles & Costume Congress (ITCC).
- Paramadhyaksa, I. N. (2016). Filosofi Dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Langkau Betang*, 3(1), 28-42.
- Prahardini, P. (2006). Teknologi Produksi Bunga Sedap Malam. *Jurnal Info Teknologi Pertanian No: 52*, 1-8.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sugiharto, B. (2009). *Untuk apa seni?* Bandung: Matahari.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suzana K, L. (2006). *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

